

**LAPORAN PENELITIAN  
BIDANG KEILMUAN**



**KONSTRUKSI BENTUK DAN ARTI KATA UNTUNG:  
ANALISIS MORFOLOGIS DAN SEMANTIS**

Oleh:

**Rahmat Budiman  
Yudi Efendi  
Dadan Suwarna**

**UNIVERSITAS TERBUKA  
2011**





**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN KEILMUAN**

1. a. Judul Penelitian : Konstruksi Bentuk dan Arti Kata Untung:  
Analisis Morfologis dan Semantis
- b Bidang Kajian : Penelitian Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
- 2 Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Rahmat Budiman, S.S., M.Hum
- b. NIP : 19710116 199903 1 001
- c. Golongan Kepangkatan : Penata/III/c
- d. Jabatan Akademik : Lektor pada FISIP-UT
- Fakultas dan Unit Kerja
- e. Program Studi/Jurusan : S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan  
Jurusan Bahasa dan Sastra
3. Anggota Peneliti :
- a. Jumlah Anggota : 2
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Yudi Efendi, S.S. (FISIP-UT)
- b. Program Studi : S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan  
Jurusan Bahasa dan Sastra
- c. Nama Anggota dan Unit Kerja : Drs. Dadan Suwarna (Univ. Pakuan)
4. a. Periode Penelitian : 2011
- Lama Penelitian : Delapan (8) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 29.200.000
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar (regional)

Tangerang, 15 Desember 2011

Mengetahui:

Dekan FISIP,



Daryono, SH, MA, Ph.D

NIP. 19600410 198903 2 001

Peneliti,

Rahmat Budiman, S.S., M.Hum

NIP. 19710116 199903 1 001

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat,



Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si

NIP. 19660508 199203 1 003

Menyetujui:

Kepala Pusat Penelitian,

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed. M.S.i

NIP. 19570422 198503 2 001





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT yang Maha Kuasa laporan hasil penelitian yang berjudul “Konstruksi Bentuk dan Arti Kata *Untung*: Analisis Morfologis dan Semantis” dapat kami selesaikan. Sebagai peneliti, kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (LPPM-UT) yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan, dan dukungan biaya hingga terlaksana dan terselesaikannya penelitian keilmuan ini.

Terima kasih kami ucapkan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan moral sehingga selesainya penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih tak lupa kami tujukan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan hasil penelitian ini.

Kami sadar bahwa laporan hasil penelitian lanjut ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca guna memperbaiki hasil penelitian ini. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Tangerang, Desember 2011

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
RINGKASAN .....	v
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Masalah Penelitian .....	3
I.3. Tujuan Penelitian .....	3
I.4. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II KERANGKA TEORI	
II.1. Kata .....	5
II.2. Adjektiva .....	6
II.3. Bentuk kata .....	8
II.4. Afiks .....	10
II.5. Bentuk, Variasi, dan Makna Untung .....	11
BAB III METODE PENELITIAN	
III.1. Jenis Penelitian .....	15
III.2. Populasi dan Sampel .....	15
III.3. Metode Pengumpulan Data .....	16
III.4. Metode Analisis Data .....	16
BAB IV PEMBAHASAN	
IV.1. Untung .....	18
IV.2. Untungnya .....	21
IV.3. Keuntungan .....	21
IV.4. Ambil Untung .....	22
IV.5. Menguntungkan .....	23

IV.6. Keuntungan .....	24
IV.7. Peruntungan .....	25
IV.8. Untung-untungan .....	25
IV.9. Menguntung .....	26
IV.10. Seberuntung-untungnya .....	28
IV.11. Menguntungkan .....	29
IV.12. Keberuntungan .....	31
IV.13. Beruntung .....	32
IV.14. Untung Hanya, Hanya Untung .....	33
IV.15. Untung Saja .....	34
IV.16. Diuntung .....	35
IV.17. Diuntungkan .....	36
IV.18. Ekspresi Lokal dan Lisan .....	37
<b>BAB V KESIMPULAN dan SARAN</b>	
V.1. Kesimpulan .....	39
V.2. Saran .....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	42



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .....	11
---------------	----

UNIVERSITAS TERBUKA



## RINGKASAN

Berbahasa adalah ekspresi perasaan dan pemikiran. Berbahasa dengan sendirinya adalah juga cara pandang seseorang akan sesuatu. Bagaimana seseorang membahaskan diri akan juga menjelaskan bagaimana pula cara seseorang merespons masalahnya. Tak terkecuali dalam persoalan sepele, berbahasa tentu akan menerangkan bagaimana sesuatu ditanggapi, dihayati, bahkan dirasakan. Sakitkah sesuatu itu, keseluruhan tanggapan akan berasal dari apa yang ia sampaikan, juga bagaimana ekspresi menjelaskannya.

Kata *untung* memiliki dua kategori kata sebagai adjektiva sekaligus sebagai nomina atau kata benda. Dasar yang menjelaskannya akan terlihat pada Kerangka Teori berupa bentuk yang dapat dijelaskan secara morfologis, sentaktis, maupun semantik.

Konstruksi Morfologis adalah konstruksi yang berkaitan dengan kata dan bentuk kata. Kata adalah bentuk dasar, sementara bentuk kata adalah variasi pembentukan kata berdasarkan kaitannya dengan proses afiksasi, dapat berupa penampahan prefix (awalan), infiks (sisipan), konfiks (gabungan), dll.

Sementara itu, konstruksi semantik adalah konstruksi yang berkaitan dengan arti kata, dapat berupa arti dasar ataupun arti pembentukan. Konstruksi semantic akan ditandai oleh makna awal sebuah kata dan makna pembentukan serta rangkaiannya dengan konstruksi kata yang lain.

Dalam pengertian umum, kata untung adalah menguntungkan atau laba yang diperoleh. Akan tetapi, dalam pengertian lain, juga karena sudut pandang penulis atau pewarta termasuk pencerita menyampaikan keseluruhan makna konstruktif, kata untung kemudian mengalami kontradiksi makna. Artinya, kata untung adalah keuntungan dari suatu konsekuensi pengertian lain, yang senyatanya adalah sesuatu yang bertentangan dengan menguntungkan itu sendiri.

Masalah penelitian ini adalah menguji bentuk dan variasi konstruktif untung serta bentuk turunannya, serta menjelaskan hubungan antara makna adjektiva dan nomina yang terkandung di balik makna dasar untung, serta cakupan konstruksinya seperti apa dan bagaimana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menguji konstruksi kata untung dalam variasi struktur dan makna, menguraikan bentuk dan ragam turunan kata *untung* dengan variasi pemakaian afiks beserta maksudnya, dan menyimpulkan makna kata untung secara tekstual dan kontekstual.

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kata *untung* serta variasi turunan atau pembentukannya. Titik tolak pemahaman kata atau bentuk dasar adalah dengan melihat pengertian atau batasan kata tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kemudian mengaitkan relevansi pemakaian kata tersebut dalam bentuk dan konstruksi pemakaian.

Adapun rentang waktu pengambilan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu 2010 hingga 2011. Rentang waktu adalah periode Januari hingga Desember sesuai kalender penanggalan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran kata *untung* dan variasi atau turunannya. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dari korpus yang sumbernya adalah berita, baik berupa judul maupun isi berita media tercetak dan *online* berbahasa Indonesia tempat pemakaian untung dan variasi pembentukannya diungkapkan.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kata *untung* memiliki konstruksi dengan variasi struktur dan makna di dalamnya. Secara morfologis keberadaannya berkaitan dengan bentuk kata dalam ruang lingkup satu kata, misalnya *menguntungkan*, *keuntungan*, *beruntung*, dll, sebaliknya secara sintaktis berkaitan dengan susunan kata (lebih dari satu kata), misalnya *untung saja*, *hanya untung*, *untung hanya*. Makna leksikal kata *untung* tentu saja adalah yang dipaparkan dalam kamus, tetapi makna konstruktifnya dijelaskan dalam hubungannya dengan konstruksi yang lebih luas.
2. *Untung* dan *keuntungan*, terutama, dalam kedudukannya sebagai kata benda umumnya dipakai tidak dalam perbedaan yang jelas dan tegas.
3. Dalam pemakaian, kata *untungnya* memiliki kemungkinan dua kategori kata, yaitu sebagai nomina sekaligus adjektiva, penjelasannya akan sangat ditentukan oleh maksud pemakaian dalam, termasuk berkemungkinan sebagai kata yang dapat dipadankan dengan *sangat*, *amat*, *sekali* ataukah tidak sama sekali. Cara demikian dilakukan dalam memperjelas maksud yang disampaikan atau diberitakan.
4. Kata *untung* sebagai nomina atau adjektiva dapat ditentukan berdasarkan pemakaiannya dalam konstruksi kalimat. Paling jelas sebenarnya, sebagai apa kedudukannya di tengah kalimat akan menentukan berjenis kata apa *untung* tersebut.
5. Dalam bentuk turunan, ketika berderivasi maupun berinveksi, *untung* dapat mengalami variasi pembentukan jenis kata yang baru, yaitu sebagai nomina, verba, atau adverbial.
6. Kata *menguntungkan* sebagai bentuk kata yang baru, pemakaiannya masih terbatas, setidaknya bila kita melihat pemakaiannya dalam konteks berita di media massa yang jadi korpus penelitian ini,
7. Dari rangkaian bentuk yang dihadapkannya, *untung* mengalami proses morfologis lebih lanjut sebagai infleksi, yaitu perubahan kata menjadi bentuk kata yang tidak mengubah jenis kata, sedangkan derivasi adalah proses morfologis, yaitu perubahan kata menjadi bentuk kata yang



mengubah jenis kata. Pengertian pertama, *untung* pada keuntungan yang tetap berjenis kata nomina, sementara pengertian kedua *untung* yang berubah menjadi menguntung atau menguntungkan yang berubah dari nomina menjadi verba.

8. Perubahan jenis kata terjadi dari *untung* yang berjenis kata benda, tetapi tidak pada *untung* yang berjenis kata sifat. Dapat disimpulkan bahwa batas antara *untung* sebagai nomina dan adjektiva sebenarnya akan menjadi demikian relative karena menyangkut hubungannya dengan konstruksi kalimat, bahkan dengan mengoposisikannya dengan padanan yang lain.
9. Sebagai suatu kajian, adalah terjadinya penyempitan makna *untung* dalam kata *peruntungan*. Pada awalnya, kata *untung* memiliki kedalaman makna yang luas dan struktural, dalam kata *peruntungan* terlihat bahwa pengertiannya telah mengalami penyempitan bahkan terbatas pada arti nasib.
10. Dalam rangkaian *hanya untung* atau *untung hanya*, kajian kata *untung* akan menarik justru karena adanya pembatasan. Dengan kata lain, masihkah sesuatu itu *menguntungkan* bila dibatasi dengan *hanya*?



## ABSTRACT

Kata *untung* memiliki dua kategori kata sebagai adjektiva sekaligus sebagai nomina atau kata benda yang dapat dijelaskan secara morfologis, sentaktis, maupun semantik. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menguji konstruksi kata *untung* dalam variasi struktur dan makna, menguraikan bentuk dan ragam turunan kata *untung* dengan variasi pemakaian afiks beserta maksudnya, dan menyimpulkan makna kata *untung* secara tekstual dan kontekstual. Rentang waktu pengambilan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran kata *untung* dan variasi atau turunannya. Penelitian ini sendiri bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *untung* memiliki konstruksi dengan variasi struktur dan makna di dalamnya; *untung* dan *keuntungan*, dalam kedudukannya sebagai kata benda umumnya dipakai tidak dalam perbedaan yang jelas dan tegas; kata *untungnya* memiliki kemungkinan dua kategori kata, yaitu sebagai nomina sekaligus adjektiva; ketika berderivasi maupun berinveksi, *untung* dapat mengalami variasi pembentukan jenis kata yang baru, yaitu sebagai nomina, verba, atau adverbial; kata *menguntungkan* sebagai bentuk kata yang baru, pemakaiannya masih terbatas; perubahan jenis kata terjadi dari *untung* yang berjenis kata benda, tetapi tidak pada *untung* yang berjenis kata sifat; terjadinya penyempitan makna *untung* dalam kata *peruntungan*; dan dalam rangkaian *hanya untung* atau *untung hanya*, kajian kata *untung* akan menarik justru karena adanya pembatasan.

Kata kunci: Untung, peruntungan, keuntungan





# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Berbahasa adalah ekspresi perasaan dan pemikiran. Berbahasa dengan sendirinya adalah juga cara pandang seseorang akan sesuatu. Bagaimana seseorang membahaskan diri akan juga menjelaskan bagaimana pula cara seseorang merespons masalahnya. Keseluruhan ekspresi yang lahir akan mewakili gambaran perilaku, bahkan cara pandang menyelesaikan masalah, meskipun penjelasan seutuhnya akan juga menyangkut aspek nonverbal kebahasaan sebagai gambaran pesan lainnya.

Tak terkecuali dalam persoalan sepele, berbahasa tentu akan menerangkan bagaimana sesuatu ditanggapi, dihayati, bahkan dirasakan. Sakitkah sesuatu itu, keseluruhan tanggapan akan berasal dari apa yang ia sampaikan, juga bagaimana ekspresi menjelaskannya. Tanggapan kemudian mewakili sikapnya akan penderitaan atau bahkan sebaliknya. Menang, di balik penyampaian yang kemudian terlihat adalah cara pandang, sikap seseorang akan apa pun, apakah sesuatu itu diperlakukan sebagai suatu yang selayaknya dinilai "untung" dan "hanya" atau lebih daripada itu.

Kata *untung* memiliki dua kategori kata sebagai adjektiva sekaligus sebagai nomina atau kata benda. Dasar yang menjelaskannya akan terlihat pada Kerangka Teori berupa bentuk yang dapat dijelaskan secara morfologis, sentaktis, maupun semantik. Di sisi lain, yang juga menjelaskan kata *untung* bukan sekadar laba atau hasil, melainkan sikap pengujar atau penulis akan sesuatu yang diujarkan atau dituliskannya. Badudu dan Zain (1994:1594) memperkenalkan *untung* dalam bentuk yang lain, antara lain *untung-untung* yang artinya mujur, syukur: *berusaha sajalah, -- kita berhasil*. Di samping bentuk itu, diperkenalkan istilah *untung-untungan* yang artinya spekulatif, dicoba-coba mengadu nasib, siapa tahu kita mujur dan berhasil: *pedagang biasanya suka bertindak --*.



Padanan untung-rugi menegaskan makna yang lebih jelas, yaitu positif dan negatif, mendapatkan laba atau tidak sama sekali. Akan tetapi, dalam konstruksi gramatikal yang lebih luas, untung dapat berarti cakupan makna lebih luas.

Amatilah, "Untung hanya segitu, coba kalau lebih", "Masih untunglah ... hanya dapat C tidak D". Satu kadar pertimbangan yang membuat apa pun kemudian diungkapkan sedemikian rupa, sedemikian tidak "merugikan". Bahwa untuk sesuatu yang sesungguhnya merugikan, kita memandangnya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, kalau bukan malah "menguntungkan".

Konstruksi Morfologis adalah konstruksi yang berkaitan dengan kata dan bentuk kata. Kata adalah bentuk dasar, sementara bentuk kata adalah variasi pembentukan kata berdasarkan kaitannya dengan proses afiksasi, dapat berupa penampahan prefix (awalan), infiks (sisipan), konfiks (gabungan), dll.

Sementara itu, konstruksi semantik adalah konstruksi yang berkaitan dengan arti kata, dapat berupa arti dasar ataupun arti pembentukan. Konstruksi semantic akan ditandai oleh makna awal sebuah kata dan makna pembentukan serta rangkaiannya dengan konstruksi kata yang lain.

Untung dan hanya adalah dua jenis adjektiva ketika dikenakan pada perasaan seseorang. Kedua kata tersebut melekat dalam sikap dan sifat kemanusiaan kita dalam segala hal. Memandang keadaan atau masalah, kemudian adalah memandang bagaimana kata itu melakat pada apa yang dikenakannya dalam struktur kalimat yang lebih luas.

1) "Hanya lecet-lecet kok, tidak kenapa-napa."

2) "Untung hanya kalah 1-0, coba kalau lebih."

Dalam praktiknya, hanya berdampingan dengan sedikit atau sedikit-sedikit. Hanya adalah perluasan kata dengan pemanfaatan makna yang lebih luas

3) UMKM Raup Untung di Expo Riau 2010

4) *Untung* Indosat Kempis 2023 Persen

Dalam pengertian umum, kata untung adalah menguntungkan atau laba yang diperoleh. Dua contoh kalimat di atas adalah penjelasan harfiah kata tersebut.

Akan tetapi, dalam pengertian lain, juga karena sudut pandang penulis atau pewarta termasuk pencerita menyampaikan keseluruhan makna konstruktif, kata

untung kemudian mengalami kontradiksi makna. Artinya, kata untung adalah keuntungan dari suatu konsekuensi pengertian lain, yang senyatanya adalah sesuatu yang bertentangan dengan menguntungkan itu sendiri.

5) Cuaca Buruk Peln *Untung*

Di sisi lain, ketika dipertentangkan dengan rugi, kata untung adalah kemungkinan lain. Dapat berarti sesuatu yang menguntungkan, dapat pula bersifat aspek netral yang tidak ada hubungan langsung dengan makna 'laba'. Contoh lain.

6) *Untung* Ruginya Bila Blackberry Diblokir - Media Gadget

Dalam pengertian lain, *untung* dapat berarti bentuk rugi yang tidak seberapa. Kata *untung* dalam pengertian tersebut dapat dipadankan dengan arti 'hanya' atau musibah yang nilainya tidak seberapa.

## **I.2. Masalah Penelitian**

Masalah penelitian ini adalah menguji bentuk dan variasi konstruktif *untung* serta bentuk turunannya, serta menjelaskan hubungan antara makna adjektiva dan nomina yang terkandung di balik makna dasar *untung*, serta cakupan konstruksinya seperti apa dan bagaimana.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Menguji konstruksi kata untung dalam variasi struktur dan makna,
2. menguraikan bentuk dan ragam turunan kata *untung* dengan variasi pemakaian afiks beserta maksudnya,
3. menyimpulkan makna kata untung secara tekstual dan kontekstual.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi pemahaman mendalam ihwal transkategori dalam bahasa Indonesia,
2. memperkaya materi dan pemahaman sebuah kata dalam kaitannya dengan maksud yang dirujuk;

3. menunjukkan kekayaan maknawi kebahasaan sebagai kekayaan interpretatif.

UNIVERSITAS TERBUKA





## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### II.1. Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki arti. Kata memiliki arti leksikal karena sifatnya yang mandiri dan menentukan keseluruhan konstruksi kalimat. Kalimat yang baik akan ditentukan oleh rangkaian kata yang baik, sebaliknya, kalimat yang tidak baik akan juga ditentukan oleh rangkaian kata yang tidak tepat.

Kata dapat disusun atas bentuk dasar yang juga berupa morfem bebas atau berupa rangkaian antarbahasa dan satuan bahasa lainnya yang berupa morfem terikat plus morfem bebas. Setiap satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki dapat dikategorikan sebagai kata ataupun morfem bebas.

*Come* adalah kata sekaligus morfem bebas,

*Coming* berasal dari *come* kata (morfem bebas) + *-ing* morfem terikat.

Kata memiliki keterkaitan yang erat dengan tataran linguistik; secara fonologis berasal dari rangkaian fonem, secara morfologis berupa rangkaian morfem, secara sintaktis berupa penentu pembentukan kalimat, dan secara semantis memiliki arti atau makna baik secara leksikal maupun gramatikal. Pengertian kata dapat dibedakan berdasarkan tiga kriteria. Pertama adalah pengertian secara fonologis. Pengertian kata secara fonologis adalah deret bunyi di mana sebelum dan sesudah bunyi tersebut terdapat pemenggalan yang mirip dengan spasi ortografis dalam bahasa tulis (Robins, 1992). Kedua adalah pengertian kata secara leksikal yang artinya perbendaharaan kata seperti dalam kamus. Misalnya *negara* adalah sebuah kata begitu pula dengan *negarawan* yang merupakan leksem baru dan merupakan sebuah kata. Ketiga adalah pengertian secara gramatika yang membagi kata berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat, misalnya ada kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat dan objek. Pengertian secara gramatika juga membentuk kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina dan numeralia.



Jenis kata semata-mata dinamai berdasarkan bentuk dasarnya, katakanlah pergi, datang, sebagai kata kerja; mata, rumah kata benda; baik, buruk kata sifat. Akan tetapi, dalam konstruksi yang lebih luas, jenis awal kata-kata tersebut pada akhirnya tidak ajek demikian tampak dari bagaimana konstruksi lain menyertai kata-kata tersebut.

- 1) Dia datang ke tempat asalnya.
- 2) Dia adalah pendatang di tempat barunya.

Dua contoh di atas menjelaskan bagaimana kemudian variasi kata datang mengalami perubahan jenis kata karena konstruksi yang menyertainya. Yang pertama tetap berkategori kata kerja, yang kedua kata benda; yang pertama berarti menuju, sebaliknya yang kedua berarti seseorang (yang datang).

Begitupun dengan variasi pemakaian kata bajak

- 3) Petani itu membeli bajak.
- 4) Bajak sawah itu!
- 5) Di laut kerap kali muncul pembajak.

Ketiga konstruksi tersebut menjelaskan tiga jenis kata yang berbeda yang berkaitan dengan kata bajak. Yang pertama berjenis kata benda, yang kedua kata kerja, sementara yang ketiga kata benda (orang/ manusia). Ketiganya juga menjelaskan pengertian yang berbeda. Yang pertama adalah alat, yang kedua kegiatan atau pekerjaan, sementara yang terakhir adalah orang.

## II.2. Adjektiva

*Untung* termasuk dalam kategori adjektiva. Adjektiva adalah kata sifat. Dalam pandangan Kridalaksana (1986), adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dalam konfiks ke-an, seperti keadilan. *Untung* sendiri termasuk dalam adjektiva dasar yang dapat diuji dengan kata sangat dan atau lebih.

Sebagai adjektiva dasar, yang dapat disisipi dengan afiks, misalnya me- atau di-, untung dapat mengalami transkategori menjadi kata kerja, baik dengan subjek yang melakukan pekerjaan (aktif) maupun subjek yang dikenai pekerjaan (pasif).

Sebagai bentuk dasar, untung adalah adjektiva, tetapi sebagai bentuk turunan, untung adalah verba atau bahkan nomina. Menguntungkan dan diuntungkan adalah kategori verba, hal ini ditandai dengan afiks yang melekat pada bentuk dasarnya.

Dalam pandangan Kridalaksana (1986), kategori atau jenis kata dapat diketahui dari perilaku satuan gramatikal yang lebih besar. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, dan agak*.

Menurut A. Faidal Rahman Ali (2009:56), *adjectives* (kata sifa) adalah kata yang digunakan untuk memberikan sifat pada kata benda (*nouns*) atau kata ganti (*pronouns*). Atau kata yang digunakan untuk menjelaskan atau membatasi arti suatu kata benda atau kata ganti (*pronoun*).

Sementara itu, menurutnya (2009:3), *noun* (kata benda) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan nama orang, tempat, hewan, hari, tumbuhan, gagasan atau nama suatu benda atau hal-hal yang dibendakan dan lain sebagainya.

Sebaliknya, *Verb* (kata kerja) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan (*action*) atau keadaan wujud (*state of being*) dari subjek.

- 1) Jadilah orang yang menguntungkan.

(sumber: <http://www.jonru.net/kiat-sukses-jadilah-orang-yang-menguntungkan>)

*Menguntungkan* dalam kalimat di atas adalah yang memberi untung. Kata untung berkategori benda, sementara menguntungkan sebagai satu kesatuan adalah kata kerja.

2) Peluang bisnis yang menguntungkan.

Bahwa *menguntungkan* membutuhkan objek sebagai satu fungsi transitif dihilangkan semata-mata subjek yang mengesankan makna peluang bisnis yang memberi untung.

3) Perubahan jadwal menguntungkan.

(sumber: <http://pusamania.org/perubahan-jadwal-menguntungkan/>)

Objek tersirat adalah pembaca dengan sudut pandang tertentu. Dalam konteks di atas yang diberi *untung* bukanlah kita, melainkan pembaca tertentu dengan kesebelasan tertentu.

4) Siapa Pemain MU yang Diuntungkan Jika Rooney Hengkang?

(sumber:

<http://www.republika.co.id/berita/sepakbola/bolamania/10/10/20/141352-siapa-pemain-mu-yang-diuntungkan-jika-rooney-hengkang>)

Kata *diuntungkan* memiliki cakupan objek atau tanpa objek sama sekali. Objek pelaku tersirat di balik pemakaian kata *diuntungkan* karena menjawab pertanyaan apa atau siapa yang *diuntungkan* tersebut.

### II.3. Bentuk Kata

Bentuk kata terbagi atas dua, yaitu (1) bentuk dasar, dan (2) bentuk turunan. Bentuk dasar dapat diartikan dengan kata dasar, sementara bentuk turunan adalah kata berimbuhan. Bentuk dasar merupakan pengertian tiap jenis kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti leksikal, sementara bentuk turunan adalah setiap bentuk dasar yang mengalami afiksasi. *Untung* ada awalnya adalah bentuk dasar, bahkan umumnya berwujud kata dasar. Akan tetapi, dalam bentuk turunan, *untung* mengalami perubahan kategori kata menjadi kata kerja dan kata benda.

Bentuk turunan merupakan gabungan antara bentuk dasar yang berupa kata dasar atau morfem bebas dan unsur bahasa lainnya yang berupa afiks atau morfem terikat.

Beberapa ahli bahasa membagi morfem menjadi beberapa kategori. Akan tetapi, pada umumnya morfem dibagi menjadi empat golongan besar yaitu morfem bebas, morfem terikat, morfem derivasi dan morfem infleksi.



**Morfem bebas.** Hatch dan Brown (1995) serta Mills (2006) menyebutkan bahwa sebuah morfem dikatakan morfem bebas atau *free morpheme* apabila morfem itu dapat berdiri sendiri atau memiliki makna meskipun muncul sendiri tanpa diikuti morfem lain. Sebagai contoh, kata *door* 'pintu' dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Setiap satuan bahasa yang memiliki arti dan dapat berdiri sendiri dapat dikategorikan dengan morfem bebas. Dapat dikatakan, dalam pembentukannya morfem bebas tidaklah bergantung pada ada atau tidaknya morfem terikat.

Morfem bebas dibagi ke dalam dua golongan yaitu kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas kata terbuka atau kata isi juga disebut *open class words*, *content words* atau *lexical words*. Yang menjadi anggota dari kelas kata isi adalah nomina, adjektiva, verba dan adverbial. Disebut dengan kelas terbuka karena keanggotaannya dapat bertambah setiap waktu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya kini hadir morfem bebas baru seperti *download*, *blog*, *hacker*, *email*, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia muncul morfem bebas seperti *unduh* dan *tikus* sebagai terjemahan dari *download* dan *mouse*. Jumlah morfem bebas sebagai kelas kata terbuka akan memberi sejumlah perbendaharaan kata bagi suatu bahasa.

Kelas kata tertutup atau kata fungsi juga disebut *closed class words*, *function words*, atau *grammatical words*. Anggota dari kelas tertutup atau kata fungsi ini antara lain adalah konjungtor, kata depan, artikulator atau artikel, dan pronomina. Disebut kelas tertutup karena anggotanya ini tidak bertambah. Pronomia dalam bahasa Inggris, misalnya, tetap tidak bertambah keanggotaannya yakni *he*, *she*, *it*, *I*, *we*, *you* dan *they*. Dikatakan tertutup karena kelas kata ini tidak memberi jumlah penambahan atau perbendaharaan, melainkan terbatas sedemikian rupa.

**Morfem terikat.** Morfem terikat yang juga disebut *bound morpheme* tidak dapat berdiri sendiri atau kemunculannya harus disertai morfem lain. Morfem terikat memiliki makna leksikal, kecuali makna gramatikal. Kehadiran morfem ini akan ditentukan oleh keberadaan morfem bebas atau kata dasar sebagai pelekatnya. Sebuah morfem terikat harus ditambahkan pada morfem lainnya

(Fromkin *et al.*, 2003,). Seperti pada contoh di atas, morfem *-ment* tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pula memiliki makna, tetapi selalu menjadi bagian sebuah kata, misalnya ditambahkan pada kata *develop+ment*, *settle+ment*, *argue+ment* dan sebagainya. Morfem terikat pada umumnya adalah afiks.

Selain itu, dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang merupakan kata dasar tetapi tergolong kedalam morfem terikat artinya morfem dasar ini tidak dapat berdiri sendiri. Morfem dasar tersebut adalah *-ceive*, *-mit* dan *-fer*. Ketiga kata dasar ini selalu ditambah prefiks misalnya menjadi *re-ceive*, *de-ceive*, *com-mit*, *trans-fer*. Ketiga morfem dasar ini tidak disadari sebagai morfem dasar. Dalam bahasa Indonesia juga terjadi hal seperti ini. Kata *juang*, misalnya, meskipun termasuk ke dalam morfem bebas tidak pernah berdiri sendiri, akan tetapi diikuti oleh prefiks atau sirkumfiks seperti dalam *ber-juang*, dan *per-juang-an*. Contoh lain adalah morfem *lancong* dan *aju* yang diikuti prefiks dan sirkumfiks menjadi *me-lancong*, *meng-aju-kan*, *aju-an* dan lain sebagainya.

Contoh:

- He is studying English now.
- He studies English everyday.
- He studied English yesterday.

Kata *studying*, *studies*, dan *studied* tidak mengalami perubahan kelas kata dan bukan merupakan leksem baru dari *walk* tetapi fungsinya mengalami perubahan kata yaitu sedang, selalu, dan lampau. Ketiga bentuk kata tersebut akan mengubah kategori *tenses* atau tipe kalimat yang menyertai penamaannya.

#### II.4. Afiks

Fromkin *et al.* (2003) membagi afiks ke dalam empat jenis yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks. Ahli bahasa lain, Bauer (1988), menambahkan dua afiks lagi, yaitu interfiks dan transfiks. Sebelum membahas lebih jauh mengenai afiks, ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan afiks itu sendiri. Katamba (1993) mendefinisikan afiks sebagai sebuah morfem yang hanya



muncul ketika ditambahkan kepada morfem lain atau morfem yang berkedudukan sebagai akar kata. Afiks adalah morfem terikat atau *bound morpheme* yang disisipkan pada akar kata (Payne, 1997). Contoh afiksasi dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 1. Afiksasi**

2. a	Sirkumfiks:	<i>Ke</i> – <u>Untung</u> – <i>An</i>	Keuntungan
		akar kata	
b	Prefiks:	<i>Ber</i> – <u>Untung</u>	Beruntung
		akar kata	
c.	Sufiks:	<u>Tulis</u> – <i>An</i>	Tulisan
		akar kata	
d.	Infiks:	<u>–el–</u> Getar	Geletar
		akar kata	
e.	Interfiks:	psikologi – <i>-o-</i> Sosial	Psikososial
		akar kata akar kata	
f.	Transfiks:	<i>kataba</i> <i>Kirab</i> <i>Yaktubu</i> <i>Katab</i>	

Bentuk dasar: untung

Bentuk turunan: beruntung, menguntungkan, diuntungkan, keuntungan, keberuntungan

## II.5. Bentuk, Variasi, dan Makna *Untung*

Menurut J.W.M. Verhaar dalam buku *Asas-asas Linguistik Umum* (2004:97-98), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press) morfologi adalah cabang linguistic yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.. Sebagai contoh, kata berhak memiliki satuan minimal gramatikal yang berupa ber dan hak sebagai morfem.

*Untung* dapat dikategorikan sebagai kata sekaligus morfem. Sebagai kata, *untung* adalah kata dasar, sementara sebagai morfem, *untung* adalah morfem

bebas. Kedua pengertian kata dan morfem menegaskan bahwa kata *untung* dapat berdiri sendiri dan memiliki arti kamus atau arti leksikal.

Dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2005:1249--1250), *untung* dapat dikategorikan sebagai nomina (n) atau kata benda dan adjektiva (a) atau kata sifat. Arti *untung* adalah n 1. sesuatu (keadaan) yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Mahakuasa bagi perjalanan hidup seseorang: nasib: *kalau ada – di badan bolehlah kita bertemu lagi*; 2. a mujur; bahagia: *--lah saat-saat demikian mereka dapat menyelamatkan diri*; 3. n laba yang diperoleh di berdagang dsb: *kita bukan pedagang yang dapat membeli sayur di desa dan menjualnya dengan – besar di kota*; 4. n guna; manfaat; faedah: *apa –nya menakut-nakuti orang*.

Proses morfologis atau morfemis, bukan hanya membatasi kata sebagai satuan yang tunggal, tetapi juga kata dalam rangkaian yang lebih luas. Dalam bentuk reduplikasi, *untung* dapat dirangkai menjadi *untung-untung* sebagai adverbial (kata keterangan). Dalam KBBI (2005) *untung-untung* 1 kalau mujur; kalau-kalau; barangkali: *berangkatlah sekarang, -- masih ada tempat kosong*; 2 (biar bagaimanapun) boleh dianggap mujur atau untung juga (karena dapat ...); dianggap saja ...: *tidak apalah aku terlupa – memberi sedekah*.

Proses morfologis atau morfemis menekankan kata dalam bentuk kata yang lebih luas. Bentuk tersebut adalah pengafiksasi atau afiksasi. Afiksasi dapat merupakan penampakan bentuk prefix, infiks, konfiks, ataupun simulfiks. Dalam bentuk kata, *untung* dapat mengalami perluasan menjadi *beruntung*. Bila *untung* berkategori nomina dan adjektiva, *beruntung* adalah verba (kata kerja). Arti kata *beruntung* 1. berlaba; mendapatkan laba: *bagaimanapun dapat – kalau ongkos angkutnya saja sudah mahal sekali*; 2. bernasib baik; mujur; bahagia: *yang – dapat mengenyam pelajaran di bangku sekolah dengan cuma-cuma*; 3. berhasil (maksudnya, usahanya, dsb); tidak gagal.

KBBI juga memberi pengertian pada rangkaian afiks dan reduplikasi, misalnya pada *beruntung-untung*, sebagai verba yang artinya dengan mengadu untung (dengan mengharapkan tidak mesti berhasil); berserah kepada nasib; untung-untungan.



Di samping itu, bentuk gabung yang berupa rangkaian konfiks ke-an, ber-, dan untung akan membentuk kata *keberuntungan*. *Keberuntungan* adalah nomina yang artinya 1. nasib; kemujuran: *hanya mengandalkan -- pada si kulit bundar*; 2. keadaan beruntung; keberhasilan: *saya ucapkan selamat atas -- mereka mendapatkan kepercayaan dari pemerintah*.

Bentuk morfologi lainnya adalah *menguntungkan*. *Menguntungkan* termasuk dalam kategori verba yang memiliki arti 1. memberi (mendatangkan) laba: *berjualan es pada musim panas begini pasti -- penjualnya*; 2. menjadikan beruntung (mujur, berbahagia); memberi keuntungan (manfaat, kepaedahan, dsb.): *tindakannya itu -- pihak lawan*.

Bentuk morfologi dan reduplikasi *untung* dengan sufiks *-an* menghasilkan variasi *untung-untungan*. *Untung-untungan* adalah adjektiva yang memiliki arti dengan mengandalkan nasib mujur saja (tanpa perhitungan akal sehat dan tanpa dipikirkan baik-baik): *meskipun tidak siap betul, dengan sikap --, dia ikut juga mendaftarkan diri untuk perlombaan itu*.

Bentuk *untung* lainnya adalah *peruntungan*. Berbeda dari makna leksikal *untung* yang tetap mempertahankan arti dasar, arti gramatikal *peruntungan* memiliki pergeseran atau perubahan makna leksikal. *Peruntungan* dikategorikan sebagai nomina yang artinya adalah untung dan malang; nasib.

Sementara bentuk morfologi *untung* lainnya adalah *keuntungan*. Dapat diartikan, *keuntungan* berjenis nomina yang memiliki arti 1. hal mendapat untung (laba); 2. untung; laba: *tidak memperoleh -- sesen pun*; 3. kemujuran; kebahagiaan: *-- besar bagimu kalau kamu dapat diangkat jadi pegawai*; 4. manfaat; faedah: *tidak ada -- kita membicarakan kekurangan orang lain*;

Bentuk lain kata *untung*, yang merupakan variasi antara afiksasi dan reduplikasi *seberuntung-beruntungnya*. *Seberuntung-beruntungnya* termasuk dalam kategori adjektiva yang artinya betapapun beruntungnya.

Di samping bentuk dan variasi turunan *untung* di atas, Badudu dan Zain (1994:1594) memperkenalkan *untung* dalam bentuk yang lain, antara lain *untung-untung* yang artinya mujur, syukur: *berusaha sajalah, -- kita berhasil*. Di samping bentuk itu, diperkenalkan istilah *untung-untungan* yang artinya spekulatif, dicoba-

coba mengadu nasib, siapa tahu kita mujur dan berhasil: *pedagang biasanya suka bertindak --*. Variasi lain yang diungkapkannya adalah bentuk morfologi *menguntungkan* tanpa – kan yang artinya mendapat laba, untung: *perdagangannya -- juga walaupun tidak terlalu besar*.

Bentuk, variasi, dan makna kata *untung* itulah yang jadi bahan analisis dan pembahasan dalam penulisan ini. Analisis dilandasi atas hubungan antarunsur dalam rangkaian kalimat atau paragraf. Makna sebagai kandungan semantik akan menyangkut bagaimana kata untung dan bentuk serta variasinya berkorelasi secara leksikal atau gramatikal, baik secara meluas atau kalau mungkin secara menyempit sesuai dengan kandungan kalimatnya.

UNIVERSITAS TERBUKA





### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **III.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mengambil korpus berupa data yang tercetak. Alasan pemilihan data demikian adalah memiliki referensi maksud yang tersurat serta cakupan makna substansial yang lebih dapat ditunjukkan. Pemilihan data yang tercetak dapat menjelaskan keseluruhan maksud piranti kebahasaan yang menyertainya.

Di samping itu, data tertulis dapat dianalisis berdasarkan teks dan konteks yang dimaksudkan. Berdasarkan teks berarti berkecenderungan ditafsirkan berdasarkan keseluruhan maksudnya, sementara berdasarkan konteks tentu akan berkaitan dengan dalam situasi apa teks tersebut diungkapkan.

##### **III.2. Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kata *untung* serta variasi turunan atau pembentukannya. Titik tolak pemahaman kata atau bentuk dasar adalah dengan melihat pengertian atau batasan kata tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kemudian mengaitkan relevansi pemakaian kata tersebut dalam bentuk dan konstruksi pemakaian.

Data yang jadi bahan tulisan adalah media-media tertulis dalam melihat konstruksi kata *untung* serta acuannya secara personal serta tekstual. Satu dua contoh pada kalimat fiksi semata-mata juga untuk melihat kemungkinan maksud lain dari pemakaian kata *untung* tersebut. Yang jadi bahan data adalah koran *Media Indonesia*, *Kompas*, dan media *Tempo* interaktif. Pilihan pada ketiga media tersebut karena kategori kebahasaan yang dianggap sebagai standar kualitas, di samping alasan media nasional yang dipandang sebagai tingkat akan yang akan menentukan keterwakilan media tersebut.

Pilihan data dilakukan berdasarkan kesamaan bentuk dan konstruksi, termasuk kesamaan jenis kata. Kesamaan bentuk misalnya *untung* sebagai kata benda berperilaku bagaimana, lalu kata sifat seperti apa; di samping itu, dalam

cakupan lebih luas bagaimana kata itu berperilaku, serta korelasinya bagaimana. Begitupun pemaparan sejenis seperti *keberuntungan* akan dibandingkan dengan *keberuntungan*, yang pada akhirnya akan dianalisis kesesuaian sekaligus kekompleksan data berdasarkan maksud konstruksi atau konteks lebih luas.

Adapun rentang waktu pengambilan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu 2010 hingga 2011. Rentang waktu adalah periode Januari hingga Desember sesuai kalender penanggalan. Pemilihan waktu didasarkan atas kemungkinan ketiga media tersebut dalam merespons kebahasaan yang berlaku di samping kekinian bagi kebaruan berita. Pemilihan sumber data tertulis dilakukan pada judul atau isi berita, lalu pemaparan dilakukan dengan mendeskripsikan contoh kalimat dalam erita tersebut, selebihnya dianalisis secara morfologi dan semantik. Pada bagian tertentu yang lebih dekat pada kajian morfo-sintaktis dilakukan berdasarkan kaitannya dengan penjabaran semantic atau maksud keseluruhan kalimat. Kedua kajian tersebut menjadi penting terutama dalam melihat hubungan antara kata dan bentuknya.

### III.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran kata *untung* dan variasi atau turunannya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* Harimurti Kridalaksana. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dari korpus yang sumbernya adalah berita, baik berupa judul maupun isi berita media tercetak dan *online* berbahasa Indonesia tempat pemakaian *untung* dan variasi pembentukannya diungkapkan.

### III.4. Metode Analisi Data

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Kata *untung*, yang dalam pemakaiannya berarti menguntungkan, ternyata dalam tataran yang lebih luas

dapat berarti apa pun; acuannya melebihi pengertian laba itu sendiri, termasuk bagaimana kemudian kontradiksi maknawi dipakai untuk menjelaskan untung di balik ketidakberuntungan.

UNIVERSITAS TERBUKA





## BAB IV PEMBAHASAN

### IV.1. Untung

*Untung* mengandung pengertian laba, paling umum kata ini diperlawankan dengan rugi sebagai bentuk negasi. Untuk itu, bila muncul berpasang-pasangan antara untung-rugi, keduanya menjelaskan pengertian yang memang berlawanan. Hampir dapat dipastikan, bila kedua kata *untung-rugi* muncul keduanya mengandung pengertian yang saling dipertentangkan.

1. Ini Dia **Untung Rugi** Bangun PLTN (*Media Indonesia*, 20 April 2011, "Ini Dia **Untung Rugi** Bangun PLTN").  
Pemerintah Hitung **Untung Rugi** Penghapusan Pajak Pertamax (*Media Indonesia*, 24 Maret 2011, "Pemerintah Hitung **Untung Rugi** Penghapusan Pajak Pertamax").

Dengan bentuk berbeda, tetapi dengan arti yang sama, kata *untung* dan *keuntungan* diposisikan secara sama. Dalam perkembangan pemakaian, media massa relatif tidak memberi batas yang jelas dan tegas antara *untung* sebagai kata benda dan *keuntungan* sebagai bentuk berimbuhan. Kedua-duanya dipakai untuk menjelaskan pemakaian yang sama dengan arti yang juga sama.

2. Jika ingin bermain saham, inilah cara gampang mendapat **untung**: belilah saham segar saat ia baru keluar dari panci. (*Tempo*interaktif, Kamis, 28 Januari 2011, "Untung Besar dari Saham Perdana").
3. Untuk itu, mungkin perlu Anda simak beberapa **keuntungannya** berikut ini: Bisa membeli dalam jumlah yang kecil, sesuai dengan kemampuan Anda. (*Kompas*, 14 April 2011, "Untungnya Investasi Reksa Dana").

Kedua pengertian *untung* dan *keuntungan* menunjuk pada laba, apa yang seseorang hasilkan atau dapat. Hanya yang membedakan keduanya adalah fungsi pemakaian dalam kalimat, tetapi kategori atau kelas yang menyertainya adalah kata benda (nomina).

Pada pemakaian kata tertentu, ketika bersanding dengan *-nya* sebagai klitika, katakanlah *untungnya* atau *keuntungannya*, terdapat dua pemaknaan yang berbeda yang menunjuk pada dua kemungkinan makna. Penempatan *-nya* bukanlah pronominal, yang dalam pemakaiannya dengan kata benda menjelaskan milik atau pemilik. Dalam kedua pemakaian tersebut *-nya* adalah penegasan dari laba atau sesuatu yang dimiliki.

4. *Untungnya Investasi Reksa Dana* (*Kompas*, 14 April 2011, "Untungnya Investasi Reksa Dana").

Dapat dimaknai bukan *untung yang dimiliki oleh seseorang* (sebagai pronominal milik), melainkan penegasan pengertian makna *menguntungkan investasi reksa dana itu*. Dalam bentuk tersebut, tersurat dengan jelas bahwa *untung* adalah kategori adjektiva (kata sifat) karena ketika disisipi dengan *amat*, *sangat*, atau *sekali*, *untung* memiliki bentuk yang berterima. Di sisi lain, kalimat itu menjelaskan makna 'hal yang menguntungkan', 'hal yang didapat bila berinvestasi'. Karena menyangkut pengertian hal, sebenarnya makna kalimat tersebut terbuka bagi pengertian laba, di samping makna sifat tadi.

Masalahnya adalah, mungkin dalam pemakaian yang tertib secara gramatik bentuk kata tersebut dapat diterima. Hal ini akan seart dengan, berterimakah bentuk-bentuk kata berikut

Cantiknya pemandangan di desa terpencil itu

Indahnya mutiara terpendam di dalam laut

Gurihnya gurame goreng di restoran tersebut

Kasus lain yang menarik, dalam hubungan antara *untung* dan *-nya* adalah ungkapak kultural bahwa sebenarnya kita tidaklah mendapat untung dalam bentuk

material, melainkan sebuah kesan akan sesuatu. *Untungnya* tidak berarti untung yang didapat. Dalam pengertian lain, *untungnya*, adalah hal yang menguntungkan.

5. Potensi risiko krisis terbesar, menurut dia, tidak datang dari industri perbankan. "Risiko lebih besar datang dari fiskal, apalagi banyak negara yang kondisi fiskalnya tidak sehat," kata Boediono. *Untungnya* Indonesia, masih termasuk sebagai negara berkondisi fiskal baik. (*Tempo*interaktif, 28 April 2010, "Boediono Waspada Krisis").

Pengertian *untungnya* pada kalimat tersebut adalah bukan untung dalam arti wujud materi, tetapi sesuatu yang kebetulan; sesuatu yang kebetulan dapat dianggap menguntungkan. Penjelasan untuk kalimat tersebut adalah

Indonesia, secara kebetulan, masih termasuk negara berkondisi fiskal baik. Makna lain di balik pernyataan tersebut, adalah apa pun yang dimaknakan dalam pengertian untung atau sikap penutur yang tidak menemptakna diri secara berlebihan memandangi diri (keindonesiaan). Katakanlah sikap rendah hati dalam memandangi diri (keindonesiaan)-nya.

Dalam pengertian lain, untung benar-benar jauh dari makna laba atau sesuatu yang benar-benar menguntungkan. Tidak jelas, apakah karena ini faktor saja yang menyertai kata *untung* ataukah sifat ungkapan yang lentur dari pemaknaan formal.

Dalam pengertian tertentu, untung mengandung pengertian kontradiksi antara apa yang dimaknakan dengan keseluruhan maksud kalimat. Satu contoh berikut dapat menjadi alasan penjelasnya.

6. Cuaca Buruk Peln *Untung* (*Media Indonesia*, 22 Januari 2011, "Cuaca Buruk Peln *Untung*").



#### IV.2. Untungnya

Bentuk *untungnya* merupakan rangkaian morfologi antara *untung* dan *-nya*. Secara gramatikal, bentuk tersebut dapat mengandung arti keuntungan atau sesuatu yang tidak terduga.

1. **Untungnya** Investasi Reksa Dana (*Kompas*, 14 April 2011, "Untungnya Investasi Reksa Dana").
2. Potensi risiko krisis terbesar, menurut dia, tidak datang dari industri perbankan. "Risiko lebih besar datang dari fiskal, apalagi banyak negara yang kondisi fiskalnya tidak sehat," kata Boediono. **Untungnya** Indonesia, masih termasuk sebagai negara berkondisi fiskal baik. (*Tempo*interaktif, 28 April 2010, "Boediono Waspada Krisis").
3. "Bahkan waktu SMA aku *tuh bosen banget* sama pelajaran tata negara. Kan itu tentang politik jadi aku *nggak suka*. Tapi **untung** saja lulus walaupun hasilnya *pas-pasan*," ujar dia. (*Tempo*interaktif, 7 April 2010, "Ardina Rasti Alergi Politik").

*Untungnya* serta *untung saja* hampir memiliki pengertian yang sama. Kedua bentuk morfologi dan sintaktis *-nya* dan *saja* bersifat penegasan pada apa yang dimaksud sebelumnya.

#### IV.3. Keuntungan

*Keuntungan* sebenarnya mengandung pengertian *untung* yang didapat. Dalam maksud penulisannya, media massa menyamakan pengertian *untung* dari *keuntungan*. *Keuntungan* berkategori nomina, tetapi pengertian penjelasnya akan ditentukan oleh struktur kalimat yang menyertainya. Dalam pengertian, laba, *keuntungan* adalah laba yang diperoleh, akan tetapi dalam pengertian nonlaba, *keuntungan* adalah *keuntungan* yang tidak bersifat fisik atau materi, melainkan keadaan atau situasi lainnya.

1. Demikian diungkapkan anggota Dewan Energi Nasional (DEN) Herman Darnel Ibrahim dalam diskusi PLTN di Universitas Indonesia, Depok, Selasa (19/4). Dalam perhitungannya membangun PLTN memang memiliki **keuntungan** dan kerugian tersendiri. (*Media Indonesia*, 20 April 2011, "Ini Dia Untung Rugi Bangun PLTN").

Maksud keuntungan dan kerugian bukan sekadar hubungannya dengan keuangan, melainkan dapat berarti psikologis dan sosial, termasuk stabilitas sosial politik yang dapat diakibatkan di baliknya. Untuk itu, mungkin perlu Anda simak beberapa keuntungannya berikut ini:

- \* Bisa membeli dalam jumlah yang kecil, sesuai dengan kemampuan Anda. (*Kompas*, 14 April 2011, "Untungnya Investasi Reksa Dana")

#### IV.4. Ambil Untung

Dalam khazanah ilmu ekonomi, *ambil untung*, dipakai sebagai suatu cara media membahasakan keuntungan (laba) yang diambil. Ungkapan ini akan memperkaya khazanah kebahasaan karena makna dasar kedua kata tersebut adalah laba yang diambil.

1. "Secara teknikal indeks memang rawan dengan aksi **ambil untung** dilihat selain sudah naik cukup signifikan sejak pekan lalu, indikator candlestick juga telah membentuk pola *spinning top* diarea batas atas. (*Tempointeraktif*, 21 April 2011, "Sentimen Negatif Regional Ancam Indeks Lokal").
2. Kemungkinan terjadinya aksi **ambil untung** di bursa lokal memang cukup besar, karena indeks sudah naik cukup kencang ditengah bursa regional sebagian justru melemah dan harga – harga saham untuk saat ini juga memang sudah cukup mahal. (*Tempointeraktif*, 21 Juli 2010, "Indeks Ukir Sejarah Bursa Tembus Level 3000").
3. Aksi **ambil Untung** Pangkas Indeks 68 Poin (*Tempointeraktif*, 23 Mei 2011, "Aksi Ambil Untung Pangksa Indeks 68 Poin").

4. Aksi **ambil untung** yang dilakukan oleh para investor yang memanfaatkan jatuhnya bursa regional membuat indeks terkoreksi cukup dalam. Dari sepuluh indeks sektoral di bursa semuanya mengalami koreksi siang ini. (*Tempointeraktif*, 23 Mei 2011, "Aksi Ambil Untung Pangkas Indeks 68 Poin").

Makna ambil untung pada keempat kalimat tersebut adalah cara pialang mendapatkan hasil ketika ia menginvestasikan keuntungannya. Dapat disepadankan dengan *mengambil untung*, bentuk *ambil untung* sebenarnya adalah istilah baru sebagai frasi verbal yang menjelaskan bahwa ambil (mengambil) adalah diterangkan atau inti frase, sedangkan untung adalah menerangkan atau pewatas.

#### IV.5. Menguntungkan

*Menguntungkan* artinya *memberi untung* atau *mendapatkan untung*. Dalam pemakaiannya, menguntungkan membutuhkan kehadiran objek atau keterangan yang disertakan. Dalam bentuk tertentu, ketika penjelasan kalimat sudah diselesaikan dalam keseluruhan maksud, menguntungkan dapat juga tidak menghadirkan objek atau keterangan penyertanya.

1. Dikatakannya, kondisi tersebut bisa **menguntungkan** bagi industri pelayaran karena banyak menerima limpahan penumpang dari armada lain, seperti kapal Roll On Roll Off atau Roro yang tidak mampu menembus cuaca buruk. (*Media Indonesia*, 22 Januari 2011, "Cuaca Buruk Pelni Untung").
2. Anggota Panitia Khusus Angket Bank Century Dewan Perwakilan Rakyat Akbar Faizal meragukan "investasi" pemerintah dalam menyelamatkan Bank Century senilai Rp 6,7 triliun bisa **menguntungkan**. (*Tempointeraktif*, Selasa, 28 Januari 2010, "Panitia Angket Ragu Bank Mutiara Bisa Untung").



3. **Untung** Bank Century (sekarang Bank Mutiara) cuma Rp 300 miliar," katanya di dalam rapat pemeriksaan Panitia Angket di gedung DPR, Jakarta, Selasa (19/1). "Secara bisnis tidak **menguntungkan**." (*Tempo*interaktif, 28 Januari 2010, "Panitia Angket Ragu Bank Mutiara Bisa Untung").

#### IV.6. Keuntungan

Seperti sudah dijelaskan pada bagian pertama (subbab 4.1), *untung* dan *keuntungan* dalam kategori nomina, pemakaiannya dewasa ini hampir dipersamakan. *Keuntungan* adalah bentuk nomina. Keuntungan dapat berarti hasil, sesuatu atau wujud yang diperoleh.

1. "Jadi, **keuntungan** yang diraih itu masih rendah," katanya. Bahkan, anggota Pansus dari Fraksi Partai Golkar, Bambang Soesatyo, menambahkan (*Kompas*, 11 Februari 2010, "Target Keuntungan dari Bank Century Rendah").
2. Menghindari kebiasaan begadang ternyata tak hanya membuat kita tidak mengantuk pada esok harinya, tetapi juga memberi banyak **keuntungan** (*Kompas*, 4 April 2011, "Menghindari Kebiasaan Begadang").
3. **5 Keuntungan** Punya Anak Laki-laki (*Kompas*, Kamis, 17 Februari 2011, "5 Keuntungan Punya Anak Laki-laki").
4. Menurut Yudo, warga yang punya modal membeli ettawa akan meminta warga lainnya yang miskin untuk merawat dengan pembagian **keuntungan** lima puluh persen. (*Tempo*interaktif, 21 Juni 2011, "Inilah Bisnis Untung Embik India").
5. Mantan Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, menyatakan tidak akan mencari **keuntungan** jika terpilih sebagai ketua umum PSSI periode 2011-2015. (*Kompas*, 18 Mei 2011, "Bang Yos Tak Akan Cari Keuntungan di PSSI").



#### IV.7. Peruntungan

Dibandingkan dengan kata *untung* yang memiliki pemakaian makna lebih luas, *peruntungan* adalah bentuk morfologis kata *untung* yang mengalami penyempitan makna. Arti kata ini lebih berkenaan dengan ketentuan atau nasib yang seseorang alami.

1. **Peruntungan** Karier di Tahun Macan (*Media Indonesia*, 4 Februari 2010, "Peruntungan Karier di Tahun Macan").
2. Simak **peruntungan** Anda di bidang karier berdasarkan shio masing-masing pada tahun ini. (*Media Indonesia*, 4 Februari 2011, "Peruntungan Karier di Tahun Macan").
3. Meski tak memiliki modal, pria berusia 36 tahun ini nekat mencoba **peruntungan** di bisnis budidaya fauna. "Harga tokek mahal," kata warga Kelurahan Medaeng Kabupaten Sidoarjo ini, Selasa, 24 Mei 2011. (*Tempointeraktif*, 24 Mei 2011, "Gara-gara Tokek, Uang Perusahaan Rp121 Juta Raib").

#### IV.8. Untung-untungan

*Untung-untungan* mengandung pengertian sebagai sesuatu yang tidak pasti atau sesuatu yang tidak berkeuntungan. Hasil yang diperoleh seseorang ketika melakukan untung-untungan adalah beberapa kemungkinan; dapat yang diraihinya A, B, atau bahkan tidak sama sekali. *Untung-untungan* adalah hasil atau proses ketika seseorang melakukan peruntungan.

1. Pasangannya beragam. Kata Yanto, dia hanya pasang Rp10.000. "Untung-untungan aja, siapa tahu dapat," ujarnya. (*Media Indonesia*, 27 Februari 2011, "Judi Mulai Marak").
2. Taryo (35), salah satu supir bajaj yang ngetem di tempat tersebut memberikan alasan mengapa ia lebih memilih mencari penumpang dengan ngetem di pinggir jalan dibanding mencari penumpang dengan tidak ngetem. "Soalnya target (penumpang) lebih gampang di dapat

dibanding enggak ngetem, kalau dijalankan **untung-untungan** dapat penumpangnya.” (*Media Indonesia*, 27 Februari 2011, “Bajaj Ngetem Menghambat Jalan”).

3. Padahal Ramsey melakukan pencurian dengan cara yang sangat amatir dan berkesan untung-untungan namun terbukti berhasil meskipun akhirnya tertangkap. (*Media Indonesia*, 16 Mei 2010, “Valet Ceroboh, Ferrari 430 pun Pindah Tangan”).

Ada hal yang sesungguhnya tidak pasti dalam pernyataan-pernyataan tersebut, tetapi melakukan usaha atau ikhtiar dilakukan sebagai cara seseorang berharap pada kepastian hidup.

#### IV.9. Menguntung

Makna *menguntung* adalah *memberi untung*. Sepadan dengan antonim *merugi* yang artinya *mendapat rugi*. *Menguntung* sebenarnya tidak mengharuskan kehadiran objek, atau walaupun dibutuhkan kehadirannya bersifar frase preposisional ketika preposisi menyertai keberadaan siap atau apa yang dimaksud di baliknya.

1. “Kalau pajak-pajak itu dipangkas, dampak lanjutannya akan **menguntung** masyarakat berpenghasilan rendah. Dan ini tugas pemerintah (*Kompas*, 27 Mei 2010, “Hiramsyah: Pemerintah Harus Pangkas Pajak Pembangunan Rusunami”).
2. Bagaimana peraturan itu **menguntung** kita. Jangan berdasarkan ketakutan. Sekarang zaman ekonomi. Kebangkitan bangsa sudah abad yang lalu (*Kompas*, 28 Januari 2010, “Ciputra; Lho, Uang Dibawa ke Indonesia, kok Kita Takut?”).
3. Menurut dia, endapan debu vulkanik tersebut di sisi lain **menguntung** warga sekitar, karena dapat menutup jalan yang rusak dan membuat tanggul ... (*Kompas*, 15 Desember 2010, “Warga Gotong Royong Bangun Infrastruktur”).

Dalam ketiga konstruksi kalimat di atas, kata *menguntungkan* bermakna *memberi untung bagi* atau *kepada*, dengan kata lain yang selanjutnya diberi untung adalah objek yang berada di belakang kata *menguntungkan*. Pada kalimat di atas yang dimaksud adalah *masyarakat, kita*, dan *warga sekitar*. Akan tetapi, mengingat konstruksi kalimat aktif transitif dapat berubah menjadi kalimat pasif dalam turunannya, dapatkah ketiga kalimat tersebut berubah bentuk menjadi

Masyarakat akan diuntungkan kalau pajak-pajak dipangkas ...

Kita diuntungkan bagaimana peraturan itu ....

Warga sekitar diuntungkan debu vulkanik ....

Ketiga bentuk itu masih dianggap persoalan, belum ada pembahasan yang menjelaskan bentuk demikian dalam ketatabahasaan kita meskipun bentuk *me-*dianggap berterima.

Bentuk yang biasanya dimunculkan oleh antonim *menguntungkan* adalah *merugi*. Pemakaian kata *merugi* hampir dapat dipastikan lebih produktif dibandingkan dengan pemakaian kata *menguntungkan*.

4. Enam Pelabuhan PT Pelindo III Masih **Merugi** (*Kompas*, 14 Maret 2010, "Enam Pelabuhan PT Pelindo III Masih Merugi").
5. PT Pelindo III menargetkan antara tahun 2010 hingga 2011 tak ada lagi pelabuhan yang **merugi**. (*Kompas*, 14 Maret 2010, "Enam Pelabuhan PT Pelindo III Masih Merugi").
6. Eksportir Telur Ikan Terbang **Merugi** (*Kompas*, 22 Juni 2011, "Eksportir Telur Ikan Terbang Merugi").
7. Eksportir telur ikan terbang di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, terus **merugi** menyusul terbatasnya pasokan bahan baku. (*Kompas*, 22 Juni 2011, "Eksportir Telur Ikan Terbang Merugi").

Kalaupun bentuk *merugi* yang berarti mengalami kerugian itu dilekatkan pada bagian akhir, *merugi* juga akan berupa penjumlahan rupiah, keadaan, atau dalam hal apa. Dengan kata lain, bentuk *merugi* adalah kata kerja aktif intransitif. Contoh:



8. PAM Jaya Merugi Rp 580 Miliar (*Kompas*, 6 Juni 2011, "PAM Jaya Merugi Rp 580 Miliar").
9. PT Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah Operasi (Daop) V Purwokerto, Jawa Tengah (Jateng), merugi hingga puluhan juta rupiah akibat tidak bisa ... (*Media Indonesia*, 11 April 2011, "Akibat Pertandingan Bola PT KAI Merugi").

Kedua kalimat di atas menjelaskan jumlah kerugian yang dialami, yang pertama merugi atau menadap rugia atau kerugian Rp580 Miliar, sedangkan pada kalimat kedua PT KAI yang mendapat kerugian hingga puluhan juta rupiah.

#### IV.10. Seberuntung-beruntungnya

Kata *untung*, yang mengalami bentuk turunan *seberuntung-beruntungnya* termasuk dalam kategori derivasi. Kategori kata derivasi adalah bentuk morfologis kata dasar yang mengalami perubahan kategori kata. Dengan menyimpulkan bahwa *untung* termasuk dalam kata sifat dan nomina, perubahan bentuk kata menjadi *seberuntung-beruntungnya* adalah kata keterangan atau adverbial. Penjelasan kata keterangan dapat dilakukan dengan menyatakan dalam keadaan apa atau dalam situasi bagaimana. Di dalamnya masih terdapat kata keadaan atau keterangan.

1. Pikirnya, *seberuntung-beruntungnya* tukang becak mendapat rejeki, penghasilannya pasti tak kan bisa menyamai deretan uang sebanyak di ... (*Kompas*, 1 Maret 2011, "Menteri dan Tukang Becak").
2. Isih beja wong kang eling lan waspada (*seberuntung-beruntungnya* orang lupa masalah beruntung mereka yang selalu sadar dan waspada). ... (*Kompas*, 8 Mei 2010, "Disandera Komunikasi Hitam").

Dua pengertian kata *seberuntung-beruntungnya* bersifat komparatif, sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Yang pertama memperbandingkan rejeki



tukang beca dengan deretan uang di tempat (kerja) lain, yang kedua memperbandingkan orang lupa dengan orang yang sadar.

Terdapat makna *tidak* di balik pengertian *seberuntung-beruntungnya*. Dapat juga dikatakan bahwa di balik kata itu terkandung maksud *sepenuhnya tidak beruntung*. Setidaknya, dibandingkan dengan *untung*, *beruntung*, atau *keuntungan* yang sepenuhnya positif, *seberuntung-untungnya* tidaklah sepenuhnya positif.

#### IV.11. Menguntungkan

Berbeda dari *menguntung* yang berarti memberi untung bagi atau kepada, sekaligus mengaburkan pola kalimat yang dianut, *menguntungkan* sebenarnya lebih tegas dalam membangun pola karena ciri, variasi, dan perubahan pola yang mungkin dilakukan. Dengan kata lain, apabila terdapat kata tujuan yang hadir di belakang kata *menguntungkan*, kata tersebut berkemungkinan adalah objeknya, contoh:

1. Terobosan pemasaran perdagangan produk sayuran melalui peningkatan ekspor buah dan sayur sangat **menguntungkan** petani. (*Kompas*, 2 Maret 2011, "Ekspor Menguntungkan Petani").
2. Guru menilai, sejauh ini bentuk SNMPTN jalur undangan untuk 2011 masih **menguntungkan**, baik bagi sekolah maupun siswa dan orangtua murid. (*Kompas*, 2 Februari 2011, "Jalur SNMPTN Masih Menguntungkan").
3. Bek Manchester United, Nemanja Vidic, menilai mandulnya para striker Chelsea tak akan **menguntungkan** timnya saat bersua di Liga Champions, ... (*Kompas*, 5 April 2011, "Suarez Belajar dari Batistuta dan Dalgish").

Dari ketiga contoh kalimat tersebut, secara jelas tersurat siapa yang diuntungkan tersebut. Yang pertama, yang diuntungkan adalah petani; yang kedua yang diuntungkan adalah sekolah ataupun siswa, sedangkan yang ketiga yang diuntungkan adalah Manchester United.

Meskipun, kehadiran objek tidak dihadirkan secara tersurat, secara jelas makna *menguntungkan* dapat diartikan pemakaian atau maksud rujukannya pada konstruksi kalimat yang menyertainya, misalnya:

4. Membangun Social Game yang **Menguntungkan** (*Kompas*, 24 Juni 2011, "Membangun Social Game yang Menguntungkan").
5. Setiap pengobatan biasanya memiliki efek samping yang kerap dinilai merugikan. Tetapi tak jarang, efek samping obat juga **menguntungkan**. (*Kompas*, 14 Desember 2010, "Efek Samping Obat yang Menguntungkan").

Siapakah yang diuntungkan, tentu adalah sasaran dari maksud kalimat tersebut. Sementara dalam kasus kesalingan, menguntungkan berlaku dua pihak yang diuntungkan.

6. Kedua Negara Sepakat Untuk Saling **Menguntungkan** (*Kompas*, 5 April 2010, "Kedua Negara Sepakat Untuk Saling Menguntungkan").

Siapakah yang diuntungkan, seperti maksudnya, yang diuntungkan adalah kedua negara. Kutipan penjelasnya akan terlihat pada rangkaian kalimat selanjutnya.

7. Artinya kedua pihak bersedia untuk saling membantu dalam pelaksanaan ACFTA, agar bisa saling **menguntungkan**. Selain itu kedua negara juga ... (*Kompas*, 5 April 2010, "Kedua Negara Sepakat Untuk Saling Menguntungkan").

Melalui kerja sama, melalui hubungan bilateral, kedua negara akan sama-sama diuntungkan.

#### IV.12. Keberuntungan

Keberuntungan lebih mengandung pengertian sesuatu yang tidak terduga, dalam padanan lain adalah Dewi Fortuna. Keberuntungan memiliki pengertian milik, nasib, atau hal-ihwal yang tidak diperkirakan sebagai sesuatu yang akan terjadi, sesuatu itu sangat mungkin berhasil atau sebaliknya gagal.

1. Apakah ada hubungan posisi ikan koi di rumah Anda dengan **keberuntungan** yang Anda peroleh? Konsultan Hokiplus Steven Eric Lazuardi ... (*Kompas*, 18 Mei 2011, "Investasi Bisnis Properti").
2. Ada alasan kenapa Beyonce Knowles 29 memberi judul album barunya dengan angka 4. Katanya, itu angka **keberuntungannya**. (*Kompas*, 16 Mei 2011, "Angka Keberuntungan di Album Baru Beyonce").
3. Pelatih AC Milan, Leonardo mengatakan, **keberuntungan** tak berpihak kepada timnya. Itu menyebabkan "I Rossoneri" hanya ... (*Kompas*, 8 Februari 2010, "Leonardo Salahkan Keberuntungan").
4. Pelatih Juventus, Gigi Del Neri, kecewa timnya gagal menang lawan Chievo Verona. Menurut Del Neri, roda **keberuntungan** Juve telah berputar. (*Kompas*, 20 Desember 2010, "Del Neri: Keberuntungan Juve Berputar").
5. Warga Manila menyerbu pasar untuk membeli bermacam buah-buahan yang berbentuk bulat sebagai lambang **keberuntungan** tahun baru. (*Kompas*, 31 Desember 2010, "Beli Buah Bulat demi Keberuntungan").

Karena bukan sesuatu yang terukur atau yang pasti, di dalamnya terdapat pengertian kemungkinan terjadi atau kemungkinan sesuatu itu tidak terjadi; makna selebihnya berkemungkinan lebih dekat pada *untung-untungan*, mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi, mungkin berhasil atau mungkin juga gagal.



#### IV.13. Beruntung

*Beruntung* tentu saja adalah mendapat untung. Bentuk yang diuntungkannya dapat berupa sesuatu yang konkret maupun sesuatu yang abstrak; sesuatu yang konkret dapat berupa materi, sesuatu yang abstrak dapat berupa nonmateri.

1. Guardiola: Barca **Beruntung** Ketemu Inter ... Untungnya, Inter berhasil menyingkirkan CSKA Moskwa, jadi kami tidak perlu pergi ke Moskwa ... (*Kompas*, 20 April 2010, "Guardiola: Barca Beruntung Ketemu Inter").
2. **Beruntung** harga jual kali ini cukup bagus dan laku hingga Rp 86 juta. ... "Tahun ini harganya cukup bagus dan untungnya lumayan banyak," ... (*Kompas*, 12 Maret 2011, "Panen Untung Besar, Sulit Cari Benih").
3. Ancelotti: Untung ada Drogba ... "Mereka bermain dengan intensitas yang baik dan kami **beruntung** bisa menahan imbang 0-0 pada babak pertama (*Kompas*, 11 April 2010, "Ancelotti: Untung ada Drogba").
4. **Untung** saja saat itu langit temaram. Aku tak tahu harus kemana kusembunyikan wajahku yang ... dari orang-orang yang lebih beruntung darimu. ... (*Kompas*, 31 Mei 2011, "Sebuah Apel untuk Adam").

*Beruntung* pada kasus tertentu dapat berarti *lebih diuntungkan* atau kesan akan sesuatu yang bersifat subjektif. Pada paparan Guardiola: Barca beruntung ketemu Inter ..., seracara tersirat menjelaskan maksud tertentu. Semua alasan yang menyertainya adalah keuntungan dari sudut pandang si subjek.

#### IV.14. Untung Hanya, Hanya Untung

Gabungan frase *untung hanya* dan *hanya untung* memiliki dua maksud yang berbeda. *Untung* hanya memberi batasan tertentu pada maksud kata *untung*, sementara yang kedua mengandung pengertian sedikit atau terbatas keuntungan yang diperolehnya.



1. Tak Hanya Pertamina yang Untung. Pemerintah masih mengkaji pembebasan pajak pertambahan nilai PPN pertamax yang diminta Pertamina. (*Kompas*, 29 Maret 2011, "Tak Hanya Pertamina yang Untung").

Rangkaian kalimat di atas menjelaskan bahwa yang diuntungkan bukan hanya Pertamina. Pernyataan tersebut menguraikan keuntungan yang diperoleh siapa pun atau institusi mana pun di balik pemotongan pajak yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Perusahaan di Babel Hanya Cari Untung

Menhut Zulkifli Hasan menyatakan, perusahaan besar dan asing di Provinsi Bangka Belitung Babel hanya memikirkan keuntungan usaha semata. (*Kompas*, 18 Mei 2010, "Perusahaan di Babel Hanya Cari Untung").

Pernyataan tersebut memiliki keterkaitan yang erat berupa kesan negative pada perusahaan yang hanya mencari untung. Tujuan pendirian tidak lebih dari pencarian laba semata.

Terdapat makna pembatasan antara kata untung dan hanya dalam konstruksi pemakaian. Akibatnya, makna kata untung merupakan sebagian, tidak menyeluruh, artinya untung yang tidak sepenuhnya diraih. Kalau dihitung dalam persentase, *untung ... hanya ...*, berarti mendapat keuntungan pada sisi tertentu, tetapi terbatas pada makna itu dan bukan pada makna lainnya.

3. "Kami hanya tersisa pakaian di badan untung saja sisa gaji masih ada untuk membeli pakaian untuk mengawas UN 2011, sedangkan sekarang ... (*Media Indonesia*, 12 Mei 2011, "Awasi UN Rumah Tiga Guru Terbakar").

Konstruksi kalimat tersebut sesungguhnya menegaskan musibah yang terjadi, tetapi cara merespons musibah tetap dalam tingkat mensyukuri karena yang uang (sisa gaji masih) pembicara miliki.

#### IV.15. Untung Saja

Dalam hubungan yang lain, ketika kata *untung* dan *saja* berangkai, makna tersurat yang dapat menjelaskannya adalah penegasan, artinya andai saja sebuah peristiwa tidak sampai ke tangan pejabat yang berwenang, masalah tetap akan terjadi. Perhatikanlah kalimat berikut:

1. **Untung saja** kabar itu tersiar hingga ke telinga pejabat negara di Tanah Air. Menteri Pemberdayaan Perempuan waktu itu, Khofifah Indar .. (*Media Indonesia*, 22 Jun 2011, "Cara Gus Dur Selamatkan TKI Perlu Dicontoh").
2. "**Untung saja** tidak lama. Mungkin saluran air yang ada di sekitar kawasan ini sudah mulai berfungsi," kata Marzuki salah seorang warga ... (*Media Indonesia*, 6 Juni 2011, "Batam Dilanda Angin Kencang dan Hujan Lebat").

Sebenarnya, di balik kedua kalimat tersebut adalah, secara kebetulan, sesuatu yang tidak terduga, sesuatu yang terjadi sedemikian rupa. Sebenarnya, dengan menghilangkan makna *saja* sekalipun, konstruksi kalimat tersebut tetap memiliki makna *menguntungkan* atau *mendapatkan untung*, tetapi sifatnya mendadak, datang sedemikian rupa, tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

*Untung saja* dapat dipakai dalam konstruksi berikut, tentu dengan arti yang berlainan pula.

3. "Bahkan waktu SMA aku *tuh bosen banget* sama pelajaran tata negara. Kan itu tentang politik jadi aku *nggak suka*. Tapi **untung saja** lulus walaupun hasilnya *pas-pasan*," ujar dia. (*Tempointeraktif*, 7 April 2010, "Ardina Rasti Alergi Politik").

4. “**Untung saja** kita datang tepat waktu. Kalau saja terlambat, besar kemungkinan terjadi baku hantam,” kata Kepala satuan Samapta Kepolisian Resor Kota Tasikmalaya Ajun Komisaris Setiyana. (*Tempo*interaktif, 2 Oktober 2010, “Dinilai Arogan, Sekretaris Yayasan Nyaris Dihajar Siswa” ).

Terlihat pada kedua makna kalimat tersebut mengandung pengertian sesuatu yang tidak disengaja atau sesuatu yang tidak diniatkan. Makna kalimat pertama, *untung saja* mengandung penjelasan sebagai lulus yang tidak sengaja, sementara makna kedua mengandung pengertian dengan datang tepat waktu yang sebelumnya tidak ia niatkan.

#### IV.16. Diuntung

Dalam bentuk pasif, *untung* berangkai dengan *di-* menjadi *diuntung*. Bentuk tersebut sesungguhnya tidak lazim dalam pemakaian bahasa sehari-hari, melainkan jadi ungkapan penyesalan dalam frase *tidak tahu diuntung*. Walaupun bentuk kata *diuntung* berterima, pemakaiannya terbatas atau tidak produktif karena *di-* tidak pernah berkaitan dengan bentuk negasinya menjadi *dirugi*.

*Diuntung* dalam rangkaiannya dengan *tidak tahu* mengandung pengertian seseorang yang tidak memanfaatkan kesempatan atau peluang atau dapat juga berarti kesia-siaan karena tidak mendapat untung atau keuntungan. Contoh pemakaian:

1. Dasar kumpulan kakek-kakek peot yang **tidak tahu diuntung** .... (*Media Indonesia*, 28 Februari 2010, “Moratorium Sepak Bola”).
2. Tapi kita, emang bangsa yang **tidak tahu diuntung**. (*Kompas*, 9 November 2008, “Ciputat Tetap Macet”).



#### IV.17. Diuntungkan

Bentuk konfiks *di-kan* dan *untung* mengandung pengertian mendapatkan sesuatu. Dalam pengertian lebih lanjut, gabungan kata *diuntungkan* dapat diartikan *mendapat untung* atau *diberi untung*.

1. Impor Setop Pedagang Sapi Gunung Kidul **Diuntungkan** (*Media Indonesia*, 26 Juni 2011, "Impor Setop Pedagang Sapi Gunung Kidul Diuntungkan").
2. Thailand **Diuntungkan** dalam ACFTA (*Media Indonesia*, 20 April 2011, "Thailand Diuntungkan dalam ACFTA").
3. Ada yang **Diuntungkan** dengan Terpilihnya Miranda (*Media Indonesia*, 6 Februari 2011, "Ada yang Diuntungkan dengan Terpilihnya Miranda").

Ketiga kalimat di atas mengandung pengertian: *apa yang diuntungkan* atau *siapa yang diuntungkan*. Ketiga kalimat tersebut menunjuk pada subjek atau objeknya apa. Dalam kalimat 66 *yang diuntungkan* adalah *pedagang sapi Gunung Kidul* karena kebijakan pemerintah dalam pelarangan daging (sapi) impor. Kalimat 67 *yang diuntungkan* adalah *Thailand*, sedangkan dalam kalimat 68 pokok masalahnya adalah *siapa atau apa keuntungan* dari terpilihnya Miranda.

Dalam hubungannya dengan ada atau tidaknya subjek atau objek serta maksud apa yang tengah dijelaskan kalimat tersebut, pemakaian *diuntungkan* akan lebih eksplisit menegaskan ada tidaknya objek pelaku atau dalam keadaan apa bila diawali dengan preposisi.

4. Wiranto: Dewi Yasin Limpo tidak **Diuntungkan** Andi Nurpati (*Media Indonesia*, 16 Juni 2011, "Wiranto: Dewi Yasin Limpo tidak Diuntungkan Andi Nurpati")
5. Persipura tidak Merasa **Diuntungkan** Krisis PSM (*Media Indonesia*, 27 Desember 2010, "Persipura tidak Merasa Diuntungkan Krisis PSM")



Contoh kalimat 69 dan 70 dapat dianalisis dengan pernyataan *siapa yang memberi untung dan siapa (apa) yang diuntungkannya*. Dapat pula kedua kalimat tersebut berarti *apa yang dipermasalahkan dan siapa yang dipermasalahkannya tersebut*.

#### IV.18. Ekspresi Lokal dan Lisan

Pemakaian kata *untung* menjelaskan ekspresi bahasa lisan. Barangkali karena kelenturan kata tersebut dalam pemakaian menyebabkan kata tersebut dalam situasi apa pun dan dalam struktur kalimat apa pun dianggap berterima kedudukannya. Di sisi lain, sifat dan sikap penutur akan ekspresi berbahasa daerah sebagai kebiasaan, tidak dengan sendirinya memudahkan mengubah keseluruhan ekspresi budaya penuturnya.

Hal ini terlihat dari contoh-contoh di atas, terutama dalam kaitannya dengan akhiran *-nya*. Akibatnya, keberadaan kata tersebut memadankan bentuk prefiks atau konfiks dan simulfiks yang umumnya adalah penanda syarat keformalan berbahasa, dengan menganggap *untungnya* hal yang dianggap baku, begitupun *untung saja* atau bahkan *untung hanya*. Dua ekspresi kebiasaan berbahasa daerah tersebut, khususnya di kalangan masyarakat berbahasa Jawa dan Sunda; gejala tersebut interferensi atau bahkan campur kode ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Akibatnya, kata *untungnya* yang seharusnya *beruntungnya*, *keuntungannya*, atau *keberuntungannya* misalnya dianggap bukanlah persoalan sama sekali dalam kehidupan sehari-hari, padahal jika dibandingkan dengan *ruginya* yang seharusnya berterima, kata terakhir itu umumnya dianggap ganjil dan janggal.

*Untungna naon?* (bahasa Sunda)

*Untungnya apa?* (bahasa Indonesia)

Penghilangan subjek-objek adalah ciri khas bahasa lisan. Belum lagi dalam bentuk tertentu, batas antara subjek, objek, dan keterangan mempertegas pengaburan maksud yang akan disampaikan, di samping pola struktur yang sederhana memperjelas kelisanan dimaksud. Akibatnya, seringkali kemudian terjadi masalah interpretasi akan siapa, apa, ataukah keterangannya, apakah sesungguhnya makna *diuntungkan* dalam konteks, seperti contoh 66 di atas:

*Thailand Diuntungkan dalam ACFTA (Media Indonesia, 20 April 2011, "Thailand Diuntungkan dalam ACFTA")*

Bahwa subjeknya sudah jelas kita memang sepakat, akan tetapi dalam hal barangkali menyangkut maksud keseluruhan teks atau wacana di dalamnya. Ini menyangkut penegasannya dalam keterangan atau katakanlah dalam hal apa atau karena apa? Ini adalah persoalan lain dalam menunjukkan mutlak tidaknya keterangan termasuk subjek dihadirkan lebih lanjut.

UNIVERSITAS TERBUKA



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Simpulan

Kata *untung* memiliki konstruksi dengan variasi struktur dan makna di dalamnya. Kata ini memiliki beragam bentuk turunan baik secara morfologis maupun sintaktis. Secara morfologis keberadaannya berkaitan dengan bentuk kata dalam ruang lingkup satu kata, misalnya *menguntungkan*, *keuntungan*, *beruntung*, dll, sebaliknya secara sintaktis berkaitan dengan susunan kata (lebih dari satu kata), misalnya *untung saja*, *hanya untung*, *untung hanya*. Makna leksikal kata *untung* tentu saja adalah yang dipaparkan dalam kamus, tetapi makna konstruktifnya dijelaskan dalam hubungannya dengan konstruksi yang lebih luas.

*Untung* dan *keuntungan*, terutama, dalam kedudukannya sebagai kata benda umumnya dipakai tidak dalam perbedaan yang jelas dan tegas. Setidaknya, sepanjang pengumpulan data terlihat bahwa keduanya memiliki kedudukan dan pengertian yang relatif sama.

Dalam pemakaian, kata *untungnya* memiliki kemungkinan dua kategori kata, yaitu sebagai nomina sekaligus adjektiva, penjelasannya akan sangat ditentukan oleh maksud pemakaian dalam, termasuk berkemungkinan sebagai kata yang dapat dipadankan dengan *sangat*, *amat*, *sekali* ataukah tidak sama sekali. Cara demikian dilakukan dalam memperjelas maksud yang disampaikan atau diberitakan. Keuntungankah yang dimaksud ataukah sesuatu yang sangat menguntungkan atau diuntungkan? Itulah sekelumit persoalannya.

Mengecek kata *untung* sebagai nomina atau adjektiva dapat ditentukan berdasarkan pemakaiannya dalam konstrukdi kalimat. Paling jelas sebenarnya, sebagai apa kedudukannya di tengah kalimat akan menentukan berjenis kata apa *untung* tersebut.

Dalam bentuk turunan, ketika berderivasi maupun berinveksi, *untung* dapat mengalami variasi pembentukan jenis kata yang baru, yaitu sebagai nomina, verba, atau adverbial.



Kata *menguntungkan* sebagai bentuk kata yang baru, pemakaiannya masih terbatas, setidaknya bila kita melihat pemakaiannya dalam konteks berita di media massa yang jadi korpus penelitian ini,

Dari rangkaian bentuk yang dihadapkannya, *untung* mengalami proses morfologis lebih lanjut sebagai infleksi, yaitu perubahan kata menjadi bentuk kata yang tidak mengubah jenis kata, sedangkan derivasi adalah proses morfologis, yaitu perubahan kata menjadi bentuk kata yang mengubah jenis kata. Pengertian pertama, *untung* pada keuntungan yang tetap berjenis kata nomina, sementara pengertian kedua *untung* yang berubah menjadi *menguntungkan* atau *menguntungkan* yang berubah dari nomina menjadi verba.

Perubahan jenis kata terjadi dari *untung* yang berjenis kata benda, tetapi tidak pada *untung* yang berjenis kata sifat. Dapat disimpulkan bahwa batas antara *untung* sebagai nomina dan adjektiva sebenarnya akan menjadi demikian relative karena menyangkut hubungannya dengan konstruksi kalimat, bahkan dengan mengoposisikannya dengan padanan yang lain.

Hal yang menarik lainnya, sebagai suatu kajian, adalah terjadinya penyempitan makna *untung* dalam kata *peruntungan*. Pada awalnya, kata *untung* memiliki kedalaman makna yang luas dan struktural, dalam kata *peruntungan* terlihat bahwa pengertiannya telah mengalami penyempitan bahkan terbatas pada arti nasib.

Dalam rangkaian *hanya untung* atau *untung hanya*, kajian kata *untung* akan menarik justru karena adanya pembatasan. Dengan kata lain, masihkah sesuatu itu *menguntungkan* bila dibatasi dengan *hanya*? Dasar alasan tersebut akan memungkinkan kajian *untung* dalam pengertian yang lebih sempit termasuk ketika keberuntungan sesungguhnya juga mengandung pengertian mendapat musibah, masalah, dan sebagainya. Artinya, dalam pengertian tertentu, *untungkah* seseorang bila mendapat musibah, tetapi hanya menyebabkan luka lecet?

Pemaparan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa kata *untung* memiliki cakupan makna leksikal sekaligus ekspresif yang unik yang dipahami sebagai “kesalahan” yang kemudian berterima secara maknawi akibat pengaruh kelokalan penuturnya berbahasa.

## V.2. Saran

Pemaparan alasan di atas semoga jadi dasar penelitian lebih lanjut berupa pemaparan *untung* dalam relevansinya dengan cakupan lebih khusus guna menguraikan hubungan makna yang lebih spesifik, baik dalam korelasinya dengan kata, jenis kata, kalimat, serta konsep bahasa Indonesia secara analitis.

UNIVERSITAS TERBUKA





## DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman and Nina Hyams. (2003). *An Introduction to Language*. Seventh Edition. Boston: Thompson Heinle.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Koran Kompas Edisi 2010 – 2011
- Koran Media Indonesia Edisi 2010 – 2011
- Koran Tempo Interaktif Edisi 2010 – 2011
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leedy, Paul D and Jeanne Ellis Ormrod. (1985). *Practical Research: Planning and Design*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Payne, Thomas. E. (1997). *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robins, R.H. (1992). *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Soenardjati Djajanegara. Jakarta: Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.